

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Aktif merupakan sebuah cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan hasrat rasa ingin tahu (Suyadi, 2013, hal. 33). Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk menciptakan pribadi yang aktif. Tujuan keseluruhan dari pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus Yesus yang bertanggungjawab (Van Brummelen, 2009, hal.18). Pengajaran secara Kristiani yang dilakukan oleh seorang guru berarti guru harus memberikan teladan, dorongan, semangat, lingkungan yang baik, dan disiplin yang bersifat menebus (Dyk, 2013). Guru menjadi teladan yang benar kepada siswa-siswanya. Hal sederhana yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan salam kepada siswa ketika berjumpa, tepat waktu ke sekolah, disiplin dan sebagainya.

Pada saat berada di dalam kelas, guru memiliki otoritas dan wewenang dalam mengatur sebuah kelas serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman serta menarik selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai seorang guru Kristen sekaligus peneliti maka guru juga ingin menciptakan suasana belajar yang menarik, aman dan nyaman di kelas. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat peneliti mengajar dengan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, observasi di luar kelas (karyawisata), dan ceramah pada salah satu sekolah di Medan, peneliti menemukan kondisi kelas yang di dalamnya terdapat sebagian besar siswa yang tidak aktif. Allah menciptakan manusia dan memberikan kemampuan untuk merespons kepada Allah. Hal itu ditandai ketika

manusia melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah. Akan tetapi, hal tersebut tidak tercermin di dalam kelas yaitu siswa yang masih dalam kondisi pasif selama proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak menarik dan menyenangkan.

Kondisi tersebut ditandai dari sebagian besar siswa yang malas-malasan (lampiran 36), tidak bersemangat, pasif (lampiran 36) atau diam (tidak memiliki inisiatif) ketika guru mengajukan pertanyaan, atau guru meminta pendapat siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal tersebut menjadikan interaksi yang terjadi di dalam kelas hanya satu arah, artinya hanya guru yang dominan pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa dikatakan aktif saat proses pembelajaran ialah ketika siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa juga memberikan pendapatnya mengenai materi yang sedang dibahas dan siswa mampu mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas (Sanjaya, 2009).

Berdasarkan observasi saat kegiatan pembelajaran, terdapat 4 sampai 6 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran sehingga menunjukkan bahwa ada sekitar 25 sampai 26 siswa yang masih pasif selama kegiatan pembelajaran (lampiran 36). Kondisi ini tidak hanya terjadi 1 sampai 2 kali tetapi berulang kali. Hal ini menjadi bahan diskusi antara peneliti dan juga guru mentor yang menjadi pengamat ketika peneliti sedang melakukan pengajaran di kelas. Berdasarkan diskusi antara peneliti dan guru mentor melalui observasi dan juga wawancara maka guru mentor juga memiliki kesamaan pendapat dengan peneliti. Pendapat bahwa siswa masih sangat pasif selama proses pembelajaran sehingga memerlukan penanganan. Peneliti juga melakukan refleksi pada saat selesai

pengajaran di kelas dan ditemukan juga bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap yang malas-malasan, tidak bersemangat dan pasif pada saat mengikuti proses pembelajaran (lampiran 36).

Peneliti ingin mengembalikan kondisi kelas yang pasif tersebut dan mulai mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan dalam menangani masalah tersebut. Di dukung oleh Knight (2009) menjelaskan bahwa peran dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan mengembalikan gambar dan rupa Allah yang sudah rusak di dalam diri murid. Hal ini menunjukkan bahwa guru Kristen memiliki peran penting dalam mendidik siswa karena guru secara langsung menyentuh pribadi setiap siswa. Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti merencanakan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk menjadikan kelas tersebut menjadi lebih aktif. Pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran (Isjoni, 2010). *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 dengan tujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan pembelajaran terkhusus dalam menelaah materi pembelajaran (Al-Tabany, 2014). Sejalan dengan Hamdayama (2014) menuliskan bahwa dengan menggunakan NHT dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan partisipasi dari seluruh siswa yaitu pada saat guru menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan (Kurniasih & Sani, 2015). Hal ini dapat mendorong seluruh siswa

untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan diskusi di dalam kelompok. Dikatakan juga bahwa model pembelajaran tipe NHT ini dapat melatih tanggung jawab dari setiap siswa ketika melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing. Pada tahap diskusi di dalam kelompok, siswa dilatih untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompok yang lainnya dan juga dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa serta meningkatkan penyelesaian tugas dengan tepat waktu (Van Brummelen, 2009).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di salah satu SMP Kristen di Medan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di salah satu SMP Kristen di Medan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII di salah satu SMP Kristen di Medan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
2. Mengetahui tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di salah satu SMP Kristen di Medan.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini akan memberikan nomor kepada siswa di dalam kelompoknya masing-masing, lalu guru akan memanggil nomor tersebut secara acak hingga semua nomor terpanggil (Lie, 2010). Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok secara heterogen dan diberikan satu nomor bagi setiap siswa dalam kelompok tersebut (Kurniasih & Sani, 2015). Ditambahkan oleh Lie (2010) menjelaskan NHT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide mereka dan meningkatkan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Guru membagi siswa di dalam beberapa kelompok (heterogen) dan duduk bersama. Guru memberikan nomor kepada tiap anggota kelompok.; 2). Guru memberikan pertanyaan atau tugas seputar materi pembelajaran yang sedang dibahas kepada siswa untuk dijawab.; 3). Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan jawabannya di dalam kelompok dan seluruh anggota kelompok harus mengetahui jawaban yang benar dari pertanyaan; 4). Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang memiliki nomor tersebut akan menyampaikan jawaban yang sudah disepakati; 5). Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi jawaban tersebut.; 6). Guru memanggil nomor secara acak dan dilakukan terus hingga semua nomor terpanggil.

#### 1.4.2 Keaktifan Belajar Siswa

Sardiman (2001, hal.98) di dalam Sinar (2018, hal.9) menjelaskan bahwa pengertian keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Suyadi (2013, hal. 33) menjelaskan bahwa kata “aktif” merupakan sebuah cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan hasrat rasa ingin tahu. Ditekankan lagi oleh Warsono & Haryanto (2012) bahwa pembelajaran aktif berarti melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Indikator keaktifan belajar yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: 1). Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru; 2). Siswa mengajukan pendapat mengenai materi yang sedang dibahas; (3). Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas.